

## Pembiasaan Shalat Berjamaah dan Kedisiplinan Siswa di MTs Daarul Mustaqiem Bogor

**Eda Laelasari**

IAI Nasional Laa Roiba Bogor

edalaelasari@laaroiba.ac.id

### **ABSTRACT**

*The research, entitled Habituation of Congregational Prayer and Student Discipline at MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan, Bogor Regency (Correlational Studies) was a survey research with an associative type of quantitative approach. The research aims to: 1) obtain data on the habit of praying in congregation at MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan, Bogor Regency; 2) obtaining student discipline data at MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan, Bogor Regency; 3) find out the correlation between the habit of praying in congregation with student discipline at MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan, Bogor Regency. This research was conducted at MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan, Bogor Regency. The total research population is 481 people. Samples were taken using a simple random sample technique as many as 30 respondents. The research approach uses quantitative methods. The technique of returning data is using a questionnaire. The research instrument used a questionnaire for the habit of praying together and student discipline. Instrument testing with validity test and reliability test. Data analysis technique, to determine the correlation of variable X (congregational prayer habit) with variable Y (student discipline) using Pearson Product Moment correlation test technique. The calculated  $r$  index is 0.649, which is greater than  $r$  table = 0.361, which is significant. This means that the habit of praying in congregation has a correlation with student discipline. The KD index (Coefficient of Determinant) was obtained 42.12% which indicates that the variable X (habitual prayer in congregation) contributes as much as 42.12% of variable Y (student discipline), and the rest is about 57.88% determined by other factors.*

**Keywords: habituation, congregational prayer, discipline**

### **ABSTRAK**

Penelitian dengan judul Pembiasaan Shalat Berjamaah dan Kedisiplinan Siswa di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor (Studi Korelasional) sebuah penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif jenis asosiatif. Penelitian bertujuan untuk: 1) memperoleh data pembiasaan shalat berjamaah di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor; 2) memperoleh data kedisiplinan siswa di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan

Kabupaten Bogor; 3) mengetahui korelasi antara pembiasaan shalat berjamaah dengan kedisiplinan siswa di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilakukan di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor. Populasi penelitian seluruhnya 481 orang. Sampel diambil dengan teknik *simple random sample* sebanyak 30 responden. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengembalian data menggunakan angket. Instrument penelitian menggunakan kuesioner untuk pembiasaan shalat berjamaah dan kedisiplinan siswa. Pengujian instrumen dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data, untuk mengetahui korelasi variable X (pembiasaan shalat berjamaah) dengan variable Y (kedisiplinan siswa) menggunakan teknik uji korelasional Product Moment Pearson. Indeks  $r_{hitung}$  diperoleh sebesar 0,649 lebih besar dari  $r_{tabel} = 0,361$  berarti signifikan. Hal itu berarti bahwa pembiasaan shalat berjamaah memiliki korelasi dengan kedisiplinan siswa. Indeks KD (Koefisien Determinan) diperoleh 42,12% yang menunjukkan bahwa variable X (pembiasaan shalat berjamaah) memberikan kontribusi sebesar 42,12% terhadap variable Y (kedisiplinan siswa), dan sisanya sekitar 57,88% ditentukan oleh faktor lain.

Kata Kunci: pembiasaan, shalat berjamaah, kedisiplinan

## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses menggali dan mengembangkan sumber daya manusia. Kegiatan pendidikan dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran, serta harus berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Kemerdekaan bangsa Indonesia di antaranya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila "... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Aspek yang ingin dicapai tujuan pendidikan nasional di antaranya yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wujud iman dan takwa kepada Allah SWT di antaranya yakni menegakkan shalat, baik shalat wajib (fardhu) maupun sunnah. Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Perintah kewajibannya disampaikan langsung oleh Allah SWT melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam mi'raj. Kewajiban shalat ini menjadi hal yang utama karena amal dari shalatlah yang

akan dihisab (diperhitungkan) pertama kali oleh Allah SWT di akhirat nanti. Barang siapa yang shalatnya dikerjakan dengan baik maka beruntunglah dia dan sebaliknya barang siapa yang shalatnya dinilai kurang, maka kurangnya hanya dapat ditutup bila hamba tersebut mempunyai simpanan shalat sunnah. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda:

*“Sesungguhnya amalan manusia yang akan dihisab pertama kali nanti dihari kiamat adalah shalat.” Beliau bersabda lagi: “Rabb kita Azza Wajjala lalu berfirman kepada malaikat-Nya-meski sejatinya Dia lebih mengetahuinya-: ‘Coba kalian periksa perihal shalat hamba-Ku, apakah dia menyempurnakannya atau tidak...’”. Jika shalatnya sempurna maka akan ditulis sempurna. Dan jika ada yang kurang, maka Allah berfirman kepada para malaikat-Nya: ‘periksalah oleh kalian, apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah.’ Jika hamba tersebut memiliki shalat sunnah, maka Allah berfirman lagi kepada malaikat: ‘Sempurnakanlah shalat wajib hamba-Ku dengan shalat sunnahnya.’ Selanjutnya, amalan yang lain juga dihisab dengan cara seperti itu.”(Muhammad, 2012: 29-30)*

Shalat merupakan ibadah yang menempati posisi sangat penting dalam Islam. Rasulullah SAW menyebutkan shalat sebagai tiang yang menentukan tegak dan runtuhnya agama. Shalat mempunyai kedudukan yang paling utama di antara ibadah-ibadah yang lain, tetapi akan lebih utama lagi apabila shalat itu dilakukan dengan cara berjamaah, baik di rumah, mushola atau masjid. Shalat berjamaah mempunyai nilai yang lebih, sama nilainya dengan shalat perorangan ditambah dua puluh tujuh derajat. Sebagaimana diriwayatkan Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: Dari Addullah Ibn Umar ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda : “Shalat berjamaah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian.” (Al-Asqalany, 2008: No.422).

Ibadah shalat berjamaah selain mengandung pahala yang berlipat ganda, juga terkandung nilai sosial atau nilai tarbiyah/pendidikan kebersamaan (Ibdalsyah, 198). Mengingat pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain. Maka dapat dibayangkan jika manusia itu hidup sendirian tanpa orang lain, dunia ini akan terasa sepi. Begitu pula dengan shalat, shalat pun kalau dilakukan bersama teman dan orang lain (berjamaah) akan lebih menyenangkan dibanding dengan shalat sendirian. Di samping itu setiap pekerjaan yang dilakukan dengan bersama-sama akan menambah semangat yang melakukannya, serta timbulnya perasaan bahwa yang dikerjakan itu penting, sehingga dorongan untuk mengerjakannya meningkat.

Shalat secara syariat berarti ibadah kepada Allah yang berbentuk ucapan dan perbuatan yang diketahui lagi khusus. Diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Said, 2006: 15). Istilah jamaah dipergunakan untuk sekumpulan orang, yang diambil dari kata *ijtimaa'* (perkumpulan). Minimal perkumpulan tersebut adalah dua orang, yaitu imam dan makmum. Disebut shalat jamaah

karena adanya pertemuan orang-orang yang shalat dalam bentuk perbuatan: tempat dan waktu. Jika mereka meninggalkan keduanya atau salah satu dari keduanya, maka kesepakatan para imam, hal itu dilarang (Said, 2006: 353). Allah SWT berfirman:

Artinya: *Apabila engkau (Rasulullah SAW) beserta mereka dalam peperangan, sedang engkau bermaksud hendak shalat dengan mereka, maka hendaklah sebahagian dari mereka berdiri untuk shalat beserta engkau”(Q.S.An-Nisa: 102)*

Shalat berjamaah berarti shalat yang dikerjakan bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum yang mengikutinya dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Perintah untuk shalat berjamaah itu terdapat pada ayat dan beberapa hadits berikut:

Artinya: *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (QS. Al-Baqarah:43)*. Sebagian besar ulama merujuk surat al-Baqarah ayat 43 berdalil atas wajibnya shalat berjamaah (Husain, 2006: 25).

Dalam sebuah hadits, dari Abud Darda'ra, Rasulullah SAW bersabda: *Artinya: Tidak ada tiga orang, baik di kampung maupun di padang pasir yang tidak ditegakkan pada mereka shalat kecuali mereka itu dikuasai oleh syaitan. Oleh karena itu hendaklah kamu tetap berjamaah, sebab sesungguhnya serigala hanya akan memakan kambing yang menjauhi kelompoknya”*. (HR. Abu Dawud, Ahmad, Nasa'I Ibn Hibban dan Hakim).

Berdasarkan ayat al\_quran dan hadits-hadits ini serta dalil-dalil lainnya, para ulama berbeda pendapat tentang hukum berjamaah bagi setiap orang yang mendengar adzan. Sebagian mereka menyatakan bahwa hukum pelaksanaan shalat berjamaah itu adalah *fardhu ain*, sebagian yang lain berpendapat *fardhu kifayah* dan sebagian lagi berpendapat sunnah *muakkadah* (sunnah yang dikuatkan/sangat dianjurkan). Pendapat yang terakhir ini dianggap sebagai pendapat yang paling kuat.

Shalat berjamaah sebagai sunnah *muakkadah* sangat dianjurkan untuk tidak melalaikannya karena tuntutan untuk berjamaah tersebut dapat gugur dari seseorang dengan adanya beberapa uzur, seperti hujan, angin malam yang kuat, lumpur jalanan, cuaca yang sangat panas atau dingin, rasa lapar atau haus yang berat, sakit, terdesak oleh hadast, takut akan bahaya atas seseorang yang mashum, takut kepada orang berpiutang sedang dirinya belum mampu membayar utang, takut hukuman yang masih diharapkan yang layak, baru memakan makanan berbau dan keperluan merawat orang yang sakit.

Shalat berjamaah memiliki berbagai hikmah dan manfaat bagi umat muslim. Menurut Ali Hasan hikmah shalat berjamaah antara lain: 1) Memupuk

rasa persaudaraan dan kesatuan umat Islam atau ukhuwah Islamiyah; 2) Menumbuhkan rasa sosial dan hidup kebersamaan, menumbuhkan rasa kasih sayang, cinta mencintai dan saling tolong menolong diantara satu dengan yang lain anggota jamaah; 3) Memupuk dan meningkatkan sikap kedisiplinan, dan 4) Shalat jamaah melipat gandakan pahala shalat dibanding dengan shalat sendirian, pahalanya 27 kali dari pahala shalat sendirian (Hasan, 2001: 92).

Sementara itu, menurut Muhammad Syah Putra beberapa manfaat yang dapat diambil dalam shalat terhadap mental adalah: 1) Mendidik manusia agar taat kepada pimpinan yang member komando, karena setelah adzan dikumandangkan, kita disunnahkan bersegera menuju mesjid untuk menunaikan shalat berjamaah; 2) Mendidik manusia agar memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugas yang dipikulkan kepadanya, karena shalat telah diaturkan waktunya secara jelas; 3) Mendidik manusia untuk bersikap optimis dalam menyongsong masa depan, karena inti ibadah shalat adalah doa, yaitu harapan atau permohonan kepada Allah SWT yang mengatur segala-galanya; 4) Menentramkan jiwa, karena dengan shalat seseorang akan merasa senantiasa dekat dengan Allah. Hal ini dapat dipahami karena dengan shalat berarti berdzikir, sedangkan berdzikir kepada Allah akan membuahkan ketentraman hati; 5) Mendorong manusia menghadapi problematika kehidupan dengan hati sabar dan tabah. Semua problematika kehidupan dihadapi dan disadarinya sebagai ujian dari Allah yang perlu diterima untuk menguji mentalnya, serta iman dan takwanya; 6) Mendidik manusia agar bersikap sportif dan berani mengakui kesalahan dan dosanya, karena dengan shalat merupakan kesempatan yang sangat baik untuk memohon ampunan kepada Allah atas segala kesalahan dan dosa-dosanya yang telah dilakukan; 7) Menghindarkan manusia dari perbuatan keji dan mungkar (jahat). Jika shalat dilakukan dengan sepenuh hati, dengan sikap tunduk dan tawadhu' (rendah hati) serta hati yang patuh, maka akan mendorong pelakunya untuk membentengi dirinya dari perbuatan buruk dan jahat (Putra, 2013: 141-142).

Shalat berjamaah sudah ditentukan waktunya. Waktunya shalat ditandai dengan adzan yang dikumandangkan. Saat itulah shalat dilaksanakan. Amalan siang tidak akan diterima di waktu malam dan amalan malam tidak akan diterima di waktu siang adalah shalat. Jelasnya, dengan hal ini seorang harus disiplin dalam shalatnya, bahwa tidak ada alasan bagi seseorang untuk meninggalkan shalat karena kesibukan, yakni dengan mengakhirkan shalat atau seseorang mengganti, memajukan atau mengundurkan waktu pelaksanaannya. Ketika sudah waktunya mereka harus bergegas untuk menjalankannya.

Jika hal itu sudah tertanam kuat maka akan mudah tumbuh kebiasaan disiplin diri, dan disiplin yang dibiasakan dalam shalat akan mudah menular ke seluruh sikap hidup kesehariannya (Daradjat, 1990: 37). Disiplin yang telah terbina itu akan sulit diubah, karena telah menyatu dengan pribadinya. Bagi

dirinya disiplin dalam belajar, bekerja dan berusaha dapat dilakukannya tanpa mengalami kesulitan.

Disiplin memiliki arti yang beragam. Sinambela mengemukakan disiplin adalah kepatuhan pada aturan atau perintah yang ditetapkan oleh organisasi (Arifin dan Barmawi, 2012: 110). Menurut Naim, disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku (Naim, 2012: 147-148). Aritonang menyatakan disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan. Juga melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan. (Arifin dan Barmawi, 2012:110).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Pada umumnya tujuan pendisiplinan anak adalah agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat lingkungannya (Marijan, 2012: 73). Secara lebih terperinci, Rahman mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah: 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang; 2) Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar;

3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah; 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya (Naim, 2012: 147-148).

Penciptaan kedisiplinan siswa bertujuan bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Peserta didik MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Bogor berkewajiban melaksanakan shalat berjamaah. Kewajiban melaksanakan shalat berjamaah dengan harapan mendidik siswa agar terbiasa melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Di samping itu, melalui ibadah shalat berjamaah, siswa dapat mencerminkan sikap selalu taat dan patuh. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah di MTs Daarul Mustaqiem, intensitas peserta didik yang mengikuti shalat berjamaah di sekolah cukup baik. Hal ini terlihat pada semangat siswa dan ketepatan waktu dalam mengikuti shalat berjamaah di sekolah tersebut.

Namun di sisi lain terbukti masih adanya kesenjangan antara pembiasaan siswa dalam mengikuti shalat berjamaah di sekolah dengan kedisiplinan siswa sehari-hari. Hal ini terbukti masih adanya beberapa siswa yang melanggar

peraturan (tata tertib) sekolah seperti tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah, suka datang terlambat, suka membolos atau meninggalkan pelajaran atau sekolah sebelum waktunya, dan lain-lain.

Penting dilakukan suatu penelitian untuk mendalami kebiasaan shalat berjamaah dengan kedisiplinan peserta didik. Untuk itu, penelitian dengan judul "Pembiasaan Shalat Berjamaah dan Kedisiplinan Siswa di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor (Studi Korelasional)," untuk menemukan gejala kurangnya disiplin siswa terkait dengan pembiasaan shalat berjamaah. Penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan masalah penelitian yaitu: 1) Bagaimana pembiasaan shalat berjamaah di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor? 2) Bagaimanakah kedisiplinan siswa di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor? 3) Apakah ada korelasi antara pembiasaan shalat berjamaah dengan kedisiplinan siswa di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor?

## METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan untuk: 1) memperoleh data pembiasaan shalat berjamaah di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor; 2) memperoleh data kedisiplinan siswa di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor; 3) mengetahui korelasi antara pembiasaan shalat berjamaah dengan kedisiplinan siswa di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor.

Penelitian menggunakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif jenis asosiatif/korelasional sederhana. Peneliti berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diambil dari responden menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Penelitian ini dilakukan di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor. Populasi penelitian yakni siswa MTs Daarul Mustaqiem yang berjumlah 481 orang. Sampel diambil dengan teknik *simple random sample* sebanyak 30 responden.

Variabel penelitian terdiri variabel bebas yakni pembiasaan shalat berjamaah dan variabel terikat adalah kedisiplinan siswa. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data menggunakan teknik angket, dan dokumentasi.

Data primer mencakup data kedua variabel yaitu pembiasaan shalat berjamaah dan kedisiplinan siswa. Data pembiasaan shalat berjamaah dikumpulkan dengan instrumen, yaitu: skala psikologis yakni skala Likert. Indikator pada instrumen pembiasaan shalat berjamaah terdiri 4 aspek: keaktifan dalam mengikuti shalat berjamaah, tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah, taat dalam melaksanakan shalat penuh kesadaran, dan penghayatan shalat berjamaah. Instrumen skala Likert untuk pembiasaan shalat berjamaah terdiri dari 25 butir pernyataan. Instrumen skala

untuk kedisiplinan siswa terdiri dari 6 aspek, yaitu: bersungguh-sungguh menjalankan peraturan dengan tanggung jawab, pengetahuan siswa dalam melihat arti pentingnya disiplin sekolah, perilaku siswa yang menunjukkan tindakan disiplin pada waktu proses belajar, menunjukkan adanya keseimbangan antara tindakan yang dilaksanakan dengan ucapan, menghargai peraturan yang dibuat sekolah, dan menjaga lingkungan sekolah agar senantiasa indah, aman dan nyaman. Jumlah butir pernyataan sebanyak 25 item.

Hasil pengujian validitas instrumen pembiasaan shalat berjamaah diperoleh 16 butir valid dan 9 butir tidak valid. Indeks reliabilitas instrumen pembiasaan shalat berjamaah dengan uji Spearman Brown (*split half*) sebesar 0,873 lebih besar dari  $r_{tabel}$  (0,632) dengan demikian instrumen variabel X reliabel. Sedangkan untuk validitas instrumen kedisiplinan siswa diperoleh 16 butir valid dan 9 butir tidak valid. Indeks reliabilitas instrumen pembiasaan shalat berjamaah dengan uji Spearman Brown (*split half*) sebesar 0,937 lebih besar dari  $r_{tabel}$  (0,632) dengan demikian instrumen variabel Y reliabel.

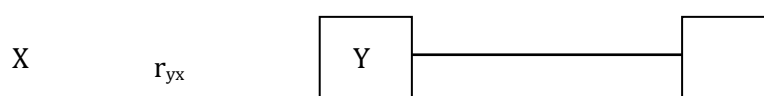
Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik uji korelasional Product Moment Pearson dengan rumus (Arikunto, 2006: 274):

$$r_{yx} = \frac{(N \cdot \sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kontribusi variabel X terhadap variabel Y digunakan indeks KD (Koefisien Determinan) diperoleh dari nilai

$$r^2_{yx}$$

Untuk memberikan gambaran yang jelas, maka dapat digambarkan konstelasi masalah penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

X : Pembiasaan Shalat Berjamaah

Y : Kedisiplinan Siswa  $r_{yx}$  : indeks korelasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Pembiasaan Shalat Berjamaah

Data hasil pengukuran tentang pembiasaan shalat berjamaah melalui skala Likert dengan 30 responden, diketahui bahwa skor pengelolaan kelas tertinggi sebesar 78, skor terendah 53, dan rerata 68,63. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh standar deviasi 7,535. Berikut tabel statistik deskriptif data pembiasaan shalat berjamaah berdasarkan perhitungan SPSS 16.

Tabel 1  
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Me	Std.
Pembiasaan shalat	30	53	78	68.63	7.573
Kedisiplinan	30	38	76	66	9.017
Valid N	30				

Distribusi data pembiasaan shalat berjamaah (Variabel X) berdasarkan frekuensi dapat digambarkan pada tabel frekuensi di bawah ini:

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Variabel X

No.	Kelas interval	F
1.	53 – 57	3
2.	58 – 62	4
3.	63 – 67	5
4.	68 – 72	7
5.	73 – 75	8
6.	78 – 82	3
		$\Sigma f=30$

Deskripsi Data

## Kedisiplinan Siswa

Data hasil pengukuran tentang kedisiplinan siswa melalui skala Likert dengan 30 responden, diketahui bahwa skor pengelolaan kelas tertinggi sebesar

76, skor terendah 38, dan rerata 66,00. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh standar deviasi 9,017. Berikut tabel statistik deskriptif data kedisiplinan siswa berdasarkan perhitungan SPSS 16.

Tabel 3  
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kedisiplinan siswa	30	38	76	66.00	9.017
Pembiasaan shalat berjamaah	30	53	78	68.63	7.573
Valid N (listwise)	30				

Distribusi data kedisiplinan siswa (Variabel Y) berdasarkan frekuensi dapat digambarkan pada tabel frekuensi di bawah ini:

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Variabel Y

No.	Kelas interval	f
1.	38 – 43	1
2.	44 – 49	1
3.	50 – 55	2
4.	56 – 61	2
5.	62 – 67	9
6.	68 – 73	8
7.	74 – 79	7
		$\Sigma f=30$

#### Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini yaitu:

$H_0$ = Tidak ada korelasi antara pembiasaan shalat berjamaah dengan kedisiplinan siswa MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor.

$H_1$ = Ada korelasi antara pembiasaan shalat berjamaah dengan kedisiplinan siswa MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor.

Berdasarkan variabel yang diteliti, data penelitian yang diperoleh mencakup data variabel pembiasaan shalat berjamaah (X) dan kedisiplinan siswa (Y). Berikut ringkasan data dari kedua variabel pembiasaan shalat berjamaah dan kedisiplinan siswa hasil pengolahan program SPSS 16:

Tabel 5

## Ringkasan Data Variabel X dan Y

Variabel	Mean	Std.	N
Pembiasaan shalat berjamaah	68.63	7.573	30
Kedisiplinan	66.00	9.017	30

Rerata pada pembiasaan shalat berjamaah 68,63 dan standar deviasi 7,573. Sedangkan rerata pada variabel pengelolaan kelas mencapai 66,00 dengan standar deviasi 9,017. Sebaran data dari masing-masing variabel pengelolaan kelas (X) dan hasil belajar (Y) disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6

Data Variabel Pengelolaan Kelas (X) dan Hasil Belajar (Y)

No.	X	Y
1.	72	72
2.	78	65
3.	70	72
4.	75	64
5.	67	63
6.	65	63
7.	70	68
8.	55	62
9.	65	67
10.	67	66
11.	74	75
12.	71	72
13.	59	53
14.	75	69
15.	68	74
16.	61	71

17.	69	60
18.	64	49
19.	53	58
20.	76	66
21.	53	38
22.	71	76
23.	61	51
24.	77	75
25.	77	75
26.	78	76
27.	78	69
28.	61	71
29.	73	74
30.	76	66

Sumber: hasil survei

Jika dilihat ada tidaknya korelasi antara variabel pembiasaan shalat berjamaah (X) dengan kedisiplinan siswa (Y) dengan uji korelasi product moment menggunakan SPSS 16, antara variabel pembiasaan shalat berjamaah dengan kedisiplinan siswa diperoleh indeks korelasi atau  $r_{yx}$  sebesar 0,649. Tingkat signifikansi (*P-value*) korelasi diperoleh 0,000 dengan uji dua sisi. Jika indeks  $r_{yx}$  sebesar 0,649 lebih besar dengan  $r_{tabel}$  pada dk 28 dan  $\alpha = 95\%$  yang diperoleh 0,361.

Di bawah ini tabel hasil perhitungan SPSS 16 uji korelasi antara pembiasaan shalat berjamaah (variabel X) dengan kedisiplinan siswa (variabel Y).

Tabel 6

Korelasi

Variabel		Pembiasaan shalat berjamaah	Kedisiplinan siswa
Pembiasaan shalat berjamaah	Pearson	1	.649**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30

Kedisiplinan siswa	Pearson Correlation	.649**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Apabila hasil tersebut di interpretasikan secara sederhana dengan mencocokkan hasil perhitungan dengan angka indeks korelasi  $r_{xy}$ , ternyata besarnya  $r_{xy}$  (0,649) berada pada indeks antara 0,400 – 0,700 pada level sedang.

Kontribusi determinan (KD) variabel pembiasaan shalat berjamaah terhadap variabel kedisiplinan siswa sebesar  $(0,649)^2 \times 100\% = 42,12\%$ .

## Pembahasan Hasil Penelitian

Kriteria penerimaan atau penolakan tingkat signifikansi (*P-value*) yang dipakai untuk pengujian hipotesis pada uji korelasi yaitu: jika  $P\text{-value} < \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak; dan jika  $P\text{-value} > \alpha$ , maka  $H_0$  diterima.

Hasil perhitungan diperoleh indeks korelasi 0,649 dengan nilai signifikan 0,000. Dengan demikian, karena signifikansi 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$

$= 0,05$  (uji dua sisi atau *two tailed test*), maka  $H_0 : \rho = 0$  ditolak. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pembiasaan shalat berjamaah dengan kedisiplinan siswa di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor.

Indeks korelasi  $r_{yx}$  dengan  $r_{tabel}$  dengan kriteria bila  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  di tolak. Tetapi sebaliknya bila  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka  $H_a$  di terima dan  $H_0$  di tolak. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui harga  $r_{hitung}$  (0,649) lebih besar dari harga  $r_{tabel}$  (0,361). Dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya terdapat korelasi antara variabel pembiasaan shalat berjamaah dengan kedisiplinan siswa di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor.

Tingkat kontribusi variable X (pembiasaan shalat berjamaah) terhadap variabel Y (kedisiplinan siswa) berdasarkan indeks KD (Kontribusi Determinan) diperoleh sebesar 42,1% . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi sebesar 42,1% variabel pembiasaan shalat berjamaah pada variabel kedisiplinan siswa di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor. Dan sisanya 57,9% ditentukan oleh faktor lain.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang korelasi pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan: 1) Pembiasaan shalat berjamaah di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor tergolong cukup dengan nilai rata-rata sebesar 68,63; 2) Tingkat kedisiplinan siswa di MTs Daarul

Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor tergolong sedang dengan nilai rata-rata sebesar 66,00; 3) Terdapat korelasi positif antara pembiasaan shalat berjamaah (variabel X) dengan kedisiplinan siswa (variable Y) di MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Kabupaten Bogor dengan indeks 0,649. Tingkat korelasi berada pada level sedang. Tingkat koefisien determinan variable pembiasaan shalat berjamaah (X) terhadap variabel kedisiplinan siswa (Y) sebesar 42,12% dan 57,88% berasal dari kontribusi faktor lain.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, disarankan: 1) bagi siswa diharapkan selalu mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di sekolah maupun di rumah, karena dengan membiasakan melaksanakan shalat berjamaah secara tidak langsung kita akan mendapatkan pengalaman dan pelajaran melalui contoh dan pelaksanaan bacaan imam. Selain itu juga dengan membiasakan shalat berjamaah kedisiplinan kita akan terlatih, baik itu disiplin dalam beribadah belajar dan sebagainya; 2) Untuk sekolah, program pembiasaan shalat berjamaah sebaiknya program tersebut tetap dipertahankan dan dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya; 3) Untuk para guru diharapkan selalu memberi motivasi dan semangat kepada siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Asqalany, Al Hafidh Imam Ibnu Hajar. 2008. *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam Versi 2.0*. Tasikmalaya: Pustaka Al-Hidayah.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. *Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiyah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Husain, 'Audah al-'Awayisyah. 2006. *Pengaruh Shalat Terhadap Iman dan Jiwa Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Bogor : Pustaka Imam Asy- Syafi'.
- Ibdalsyah. 2002. *Tazkiyatun Nafs Jalan Meraih Magfirah Allah*. Bogor: Azam Dunya Bogor.
- Marijan. 2012. *Metode Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Muhammad, Ummar bin Salim Bazmul. 2012. *Tuntunan Shalat Sunah Lengkap dan Fadhilahnya*. Semarang : Shahih Media.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

# **Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies**

**Volume 1 Nomor 2 (2022) 87-101 E-ISSN 2962-231X**

**DOI: 10.56672/alwasathiyah.v1i2.69**

Said bin Ali Wahf Al-Qahthani. 2006. *Kriteria Imam dalam Shalat Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Pustaka At Tazkia.

Syah, Putra Muhammad. 2013. *Meraup Berkah dan Pahala dengan Shalat Berjamaah*. Surabaya : Quantum Media.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT. Kloang Klede Timur, 2003.